

# **ANALISIS HASIL PRODUKSI, PENDAPATAN DAN PENGELUARAN PETANI JAGUNG DI DESA WANAMUKTI BARAT KECAMATAN BOLANO**

**Inda dwi ana<sup>1</sup>, Andi Sabirin Baso<sup>2</sup>, Diarespati<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdul Azis Lamadjido,  
Palu Jl. DR. Suharso Besusu Barat, Palu Timur, Kota Palu,  
Sulawesi Tengah

Emai: [kadekindahdwiana@gmail.com](mailto:kadekindahdwiana@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa hasil produksi, pendapatan, dan pengeluaran petani jagung di desa wanamukti barat kecamatan bolano. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang di sajikan dalam bentuk deskriptif atau uraian dengan menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi jagung petani di desa wanamukti barat kecamatan bolano berkisar antara 3 ton hingga 6 ton per hektar dalam satu kali musim tanam. informan A memperoleh hasil produksi tertinggi yaitu 12 ton dari lahan seluas 2 hektar, informan B memperoleh 3 ton dari lahan seluas 0,75 hektar, sedangkan informan C memperoleh 4,5 ton dari lahan seluas 1 hektar. total pendapatan bersih dari ketiga informan sebesar Rp35.970.000 dengan rata-rata Rp11.990.000 per informan. pendapatan yang diperoleh masing-masing informan yaitu informan A sebesar Rp48.000.000, informan B sebesar Rp12.600.000, dan informan C sebesar Rp18.000.000. sementara itu, total biaya produksi yang dikeluarkan oleh ketiga informan sebesar Rp42.630.000 dengan rata-rata Rp14.210.000 per informan. hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani jagung di desa wanamukti barat masih memberikan keuntungan bagi petani karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, meskipun tingkat produksi belum sepenuhnya optimal. perbedaan hasil produksi, pendapatan, dan pengeluaran petani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, serangan hama, serta kondisi cuaca selama masa tanam.

**Kata kunci** : Hasil Produksi, Pendapatan Dan Pengeluaran Petani Jagung .

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the production, income, and expenditure of corn farmers in west wanamukti village, bolano district. this study was conducted using qualitative data presented in descriptive form, using data collection methods such as observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that corn production by farmers in the west wanamukti village, bolano district ranged from 3 tons to 6 tons per hectare in one planting season. informant A obtained the highest production yield of 12 tons from 2 hectares of land, informant B obtained 3 tons from 0.75 hectares of land, while informant C obtained 4.5 tons from 1 hectare of land. the total net income of the three informants was Rp35,970,000 with an average of Rp11,990,000 per informant. the income obtained by each informant was Rp48,000,000 for informant A, Rp12,600,000 for informant B, and Rp18,000,000 for informant C. meanwhile, the total production costs incurred by the three informants were Rp42,630,000 with an average of Rp14,210,000 per informant. the research results show that corn farming in west wanamukti village still provides benefits for farmers because the income earned is greater than the production costs incurred, even though the production level is not yet fully optimal. differences in production results, income, and farmer expenses are influenced by several factors such as land area, pest attacks, and weather conditions during the planting season.*

**Keywords:** *Production Results, Income and Expenditure of Corn Farmers.*

## **A. PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam struktur perekonomian indonesia, terutama sebagai penyedia bahan pangan, lapangan kerja, serta sumber pendapatan bagi masyarakat. salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peranan besar adalah jagung. jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku industri pakan ternak dan berbagai produk olahan lainnya. kebutuhan jagung nasional terus meningkat dari tahun ke tahun seiring meningkatnya permintaan industri pakan dan konsumsi rumah tangga. oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan efisiensi

usaha tani jagung menjadi aspek penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan utama di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan serta perekonomian nasional. Selain untuk konsumsi rumah tangga, jagung juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku pakan ternak dan industri, sehingga permintaan jagung terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 Indonesia memanen jagung pipilan seluas jutaan hektare dengan total produksi jagung pipilan kering (kadar air 14%) sekitar 15,14 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa jagung masih menjadi komoditas pertanian yang produktif dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan, pakan, dan industri.<sup>1</sup>

Di tingkat provinsi, data BPS provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2024 luas panen jagung pipilan mencapai sekitar 19.061 hektare dengan total produksi sebesar 84.798 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi Tengah memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan komoditas jagung. Namun demikian, tingginya produksi di tingkat provinsi tidak selalu sejalan dengan tingkat pendapatan yang diterima oleh petani di tingkat lapangan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya produksi, produktivitas lahan, penggunaan teknologi budidaya, serta fluktuasi harga jagung di pasar.

Salah satu wilayah yang mengusahakan komoditas jagung adalah Desa Wanamukti Barat, Kecamatan Bolano. Sebagian besar

---

<sup>1</sup> Aidah, S., & Tim Penerbit Indonesia. (2020). *Budidaya jagung*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

masyarakat di desa tersebut menggantungkan sumber penghidupannya pada sektor pertanian, khususnya usaha tani jagung. kondisi agroklimat yang mendukung serta ketersediaan lahan pertanian menjadikan jagung sebagai komoditas utama yang dibudidayakan oleh petani setempat. meskipun demikian, dalam praktiknya petani masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi hasil produksi dan pendapatan usaha tani.

Fenomena yang terjadi di desa wanamukti barat menunjukkan bahwa meskipun petani telah menerapkan teknik budidaya jagung yang relatif modern, namun biaya produksi yang harus dikeluarkan petani cukup tinggi. biaya tersebut meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, penggunaan tenaga kerja, biaya transportasi, serta biaya panen. di sisi lain, harga jual jagung di tingkat petani sering mengalami fluktuasi dan tidak selalu stabil. kondisi ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan.<sup>2</sup>

Selain itu, faktor lain seperti perubahan kondisi cuaca, keterbatasan akses terhadap sarana produksi pertanian yang berkualitas, serta keterbatasan akses pasar juga turut memengaruhi keberhasilan usaha tani jagung. akibatnya, meskipun produksi jagung di wilayah ini cukup besar, belum tentu memberikan keuntungan yang optimal bagi petani. kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produksi jagung dengan tingkat kesejahteraan petani yang mengusahakannya.

---

<sup>2</sup> Alamri, M. H., Rauf, A., & Saleh, Y. (2022). *Analisis faktor-faktor produksi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 240-249.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat produksi jagung yang dihasilkan petani, struktur biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani jagung, serta pendapatan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan biaya produksi. selain itu, analisis kelayakan ekonomi usaha tani juga perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tani jagung yang dijalankan oleh petani di desa wanamukti barat sudah menguntungkan atau belum.<sup>3</sup>

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi petani, pemerintah daerah, serta pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan efisiensi usaha tani jagung dan kesejahteraan petani. selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan komoditas jagung di daerah tersebut. oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Analisis Hasil Produksi, Pendapatan, dan Pengeluaran Petani Jagung di Desa Wanamukti Barat Kecamatan Bolano.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar tingkat produksi jagung yang dihasilkan petani dalam satu kali musim tanam dan apakah produksi tersebut sudah optimal di desa wanamukti barat kecamatan bolano?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani jagung serta apakah pendapatan tersebut sudah optimal di desa wanamukti barat kecamatan bolano?

---

<sup>3</sup> Handayani, S. A. (2017). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.*

### **C. METODE PENELITIAN**

Menurut bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif dari sesuatu yang di teliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon – respon dan perilaku subjek.<sup>4</sup> sementara menurut kirk dan miller, penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang di kumpulkan berupa data deskriptif.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi hasil produksi, pendapatan, serta pengeluaran petani jagung di desa wanamukti barat kecamatan bolano berdasarkan pengalaman langsung dan kondisi riil yang dialami oleh petani.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak diarahkan untuk pengujian hipotesis, melainkan untuk memahami dan menjelaskan fenomena usaha tani jagung sebagaimana berlangsung di lapangan.

Penelitian ini akan dilakukan di desa wanamukti barat kecamatan bolano, alasan memilih lokasi ini adalah karena di daerah ini masyarakatnya juga sudah sejak lama

---

<sup>4</sup> Sholihah, N. A., KM, S., Irwan Abbas, S. S., Awaru, A. O. T., Djamdjuri, D. S., Santoso, H. R., ... & SE, M. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Selat Media.

<sup>5</sup> Anggraeni, D. (2017). *Analisis tingkat pendapatan usahatani jagung pipilan di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 89-95.

membudidayakan tanaman jagung, dan sangat menggantungkan hidup dari hasil pertaniannya. daerah ini berpotensi di bidang pertanian jagung dan peneliti bisa lebih mudah mendapatkan informasi yang diperlukan karna peneliti juga berasal dari desa ini dan sudah mengetahui kondisi atau keadaan di daerah penelitian. waktu untuk peneliti akan dimulai pada bulan september tahun 2024.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Wanamukti Barat**

Desa wanamukti barat merupakan salah satu desa dari 13 (tiga belas) desa yang ada di kecamatan bolano, yang memiliki luas wilayah 650 Ha yang terdiri dari 4 dusun. desa wanamukti barat sebelumnya adalah bagian dari desa wanamukti khususnya dusun 6 dan dusun 7, karena luasnya desa wanamukti ini, maka para tokoh agama, masyarakat dan pemuda berinisiatif untuk memisahkan diri dari desa wanamukti dengan tujuan agar pelayanan yang di dapat lebih maksimal dan pembangunan bisa lebih merata. setelah melalui proses yang panjang, maka pada tanggal 22 januari 2013 dengan peraturan daerah parigi moutong no.5 tahun 2012 desa wanamukti barat resmi di kukuhkan menjadi desa defnitif.

Adapun kepala desa sementara pada saat itu adalah saudara bapak I wayan sana. seiring berjalannya waktu kurang lebih 9 bulan, tepatnya pada tanggal 7 desember 2013 desa wanamuti barat untuk pertama kalinya mengadakan pemilihan kepala desa.

##### **2. Letak Geografis**

Desa Wanamukti Barat merupakan salah satu desa pemekaran dari desa induk wanamukti yang secara definitif berdiri sejak tahun 2012. Desa Wanamukti Barat Berada Di Kecamatan Bolano

Kabupaten Parigi Moutong , Provinsi Sulawesi Tengah. luas wilayah desa sebesar 623.33 Ha yang terdiri 4 dusun.

Desa Wanamukti Barat berjarak 254 km dari Kota Parigi Ibu Kota Kabupaten Parigi Moutong dengan titik koordinat 120,92831 bujur timur dan 0.485702 lintang utara. Desa Wanamukti Barat terletak pada ketinggian antara 31-40 meter di atas permukaan laut, lahan Desa Wanamukti Barat merupakan dataran dan perbukitan. curah hujan rata-rata sebesar 1.561 mm dengan jumlah hujan rata-rata 120 hari. bulan basah 5-8 bulan sedangkan bulan kering berkisar antara 4-6 bulan. musim hujan dimulai pada bulan oktober – november dan pada bulan april – mei terjadi musim kemarau pada setiap tahunnya. puncak curah hujan di capai pada bulan desember – februari. suhu udara rata-rata setiap hari berkisar 30,2 , suhu minimum 24, 2 dan suhu maksimum 38,4.

### **1. Usaha Tani Jagung Didesa Wanamukti Barat**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa petani di Desa Wanamukti Barat mulai menanam jagung sejak tahun 2010 dan ada yang memulai dari tahun 2019. alasan utama memilih komoditas jagung antara lain karena mengikuti pola tanam petani lain, perawatan yang lebih mudah dibandingkan padi, serta kondisi irigasi yang tidak memungkinkan untuk menanam padi pada waktu tertentu.<sup>6</sup>

Wawancara pertama yang peneliti lakukan yaitu dengan informan A yang mengatakan bahwa pertama kali menanam jagung pada tahun 2009. sebelumnya petani a hanya ikut membantu ayahnya bertani jagung di sawah. dari pengalaman itu, ia mulai memahami cara perawatan tanaman jagung. berbekal pengetahuan yang diperolehnya saat membantu ayahnya, ia

---

6

kemudian mencoba bertani secara mandiri dan menerapkan pengalaman serta teknik bertani yang telah diajarkan kepadanya di sawah. adapun hasil wawancara dapat dilihat sebagai berikut.

1. Apa alasan utama bapak memilih komoditas jagung ?

*“awal saya nanam jagung karna ikut-ikutan, iya karna sekarang ini rata-rata petani menanam jagung disini, jadi saya mengikuti teman-teman petani lainnya, kebetulan saat itu harga jagung stabil dan jika harga jagung stabil lumayan menguntungkan juga hasilnya, dan perawatannya juga lebih mudah dibandingkan menanam padi, penjualannya juga lancar. selain itu saat itu saya masih pertama kali bertani sendiri, sebelumnya saya hanya sesekali membantu ayah saya dan saya masih bekerja di tempat lain, belum banyak pengalaman saya dibidang pertanian”(made sudarta)*

Wawancara ke dua dilakukan kepada petani jagung lain yang masih aktif menanam jagung dengan luas lahan 75 are. awal petani menanam jagung tahun 2010, memilih pertanian jagung karena sebelumnya petani menanam padi sebagai penyambung kehidupannya, tapi karna alasan pembangunan irigasi yang menyebabkan petani tidak bisa menanam padi karna tidak ada air untuk mengairi sawahnya, petani mulai mencari alternatif lain yang salah satunya itu menanam jagung, awal petani menanam jagung tidak ada pelatihan khusus yang dilakukan, petani menanam jagung dengan cara manual dengan mengandalkan sistem “*mepalusan*” atau petani serempak saling bergotong royong secara bergantian menanam jagung, ada juga yang menggunakan jasa dengan membayar upah buruh tetapi lebih banyak yang menggunakan cara mepalusan antar keluarga besar jadi bisa sedikit

meringankan biaya buruh dan penanaman bisa selesai dengan cepat. tetapi saat ini petani sudah tidak ada yang menggunakan sistem mepalusan karna sudah ada alat nanam jagung yang sering di bilang etek-etek, etek-etek adalah alat untuk menanam jagung yang bisa mengefesienkan pekerjaan petani jagung. Adapun hasil wawancara dengan informan ke 2 yaitu.

1. Apa alasan utama bapak memilih komoditas jagung ?

*“karna saat itu menanam jagung menjadi pilihan yang paling menguntungkan, setelah kami tidak bisa menanam padi karena ada kendala perbaikan irigasi, selama itu sawah kami tidak bisa di tanami padi jadi kami mencari alternatif dengan menanam jagung yang saat itu hasilnya sangat bagus dan masih sedikit orang yang menanam jagung”(nyoman soken).*

Wawancara ketiga dilakukan dengan petani aktif yang memiliki lahan 1hektar. pertama kali menanam jagung tahun 2010<sup>7</sup> yang saat itu bertani merupakan cara untuk bertahan hidup, sebelumnya ia melakukan aktifitas bertani padi tapi terhenti karena ada kenadal pembanguna irigasi yang membuat petani mencari alternatif untuk bisa menyambung kebutuha hidup, seperti informan kedua, dan saat itu ia mulai bertani jagung karna petani lain juga memilih menanam jagung. adapun hasil wawancara dengan informan ke 2 yaitu

1. Apa alasan utama bapak memilih komoditas jagung ?

*“untuk memenuhi kebutuhan hidup, saya sudah bertahun-tahun bertani dari dulu awal bertani padi, sekarang jagung*

---

<sup>7</sup> Dwilestari, A. (2010). *Pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 153-165.

*dan juga ubi, dulu saya menanam padi tapi sempat terkendala pembangunan irigasi, mulai tidak bisa nanam padi lalu beralih ke nanam jagung sampai saat ini” (nyoman suandi)*

## **2. Produksi Jagung**

### a. Hasil Produksi Tanaman Jagung Di Desa Wanamukti Barat

**Tabel 4.2**

**Hasil Produksi Jagung 1 Kali Musim Tanam Di Desa  
Wanamukti Barat**

No	Informan	Luas lahan ( ha )	Produksi ( ton )	Produktivitas ( ton/ha )
1	A ( Made Sudarta )	2	12	6
2	B ( Nyoman Soken )	0,75	3	4
3	C ( Nyoman Suandi )	1	4,5	4,5
	Rata-rata	1,25	6,5	4,83

Sumber : Diolah Peneliti Tahun ( 2025)

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil produksi jagung, diketahui bahwa total produksi jagung petani dalam satu kali musim tanam bervariasi. mengenai hasil produksi jagung dalam satu kali musim tanam di desa wanamukti barat, dapat diketahui bahwa setiap informan memiliki luas lahan, jumlah produksi, dan tingkat produktivitas yang berbeda-beda. perbedaan tersebut dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola serta kemampuan petani dalam mengelola usaha tani jagung.<sup>8</sup>

Informan pertama yaitu made sudarta mengelola lahan seluas 2 hektar dengan total produksi sebesar 12 ton jagung dalam satu

<sup>8</sup> Fiqriansyah, W., Syam, R., & Rahmadani, A. (2021). *Teknologi budidaya tanaman jagung (Zea mays) dan sorgum (Sorghum bicolor (L.) Moench)*.

kali musim tanam. dengan luas lahan tersebut, produktivitas yang dihasilkan sebesar 6 ton per hektar. hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang dilakukan oleh petani tersebut cukup baik sehingga mampu menghasilkan produktivitas yang relatif tinggi dibandingkan informan lainnya.

Selanjutnya informan kedua yaitu nyoman soken mengelola lahan seluas 0,75 hektar dengan jumlah produksi sebesar 3 ton jagung dalam satu musim tanam. dari luas lahan dan jumlah produksi tersebut diperoleh tingkat produktivitas sebesar 4 ton per hektar. sementara itu, informan ketiga yaitu nyoman suandi mengelola lahan seluas 1 hektar dengan jumlah produksi sebesar 4,5 ton jagung, sehingga produktivitas yang dihasilkan juga sebesar 4,5 ton per hektar.

Secara keseluruhan, rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani adalah sebesar 1,25 hektar dengan rata-rata produksi sebesar 6,5 ton per musim tanam. sedangkan rata-rata produktivitas jagung yang dihasilkan oleh petani di desa wanamukti barat adalah sebesar 4,83 ton per hektar .

Jika dibandingkan dengan produktivitas jagung secara nasional, hasil tersebut masih tergolong sedikit lebih rendah. berdasarkan data dari badan pusat statistic (BPS) , rata-rata produktivitas jagung di Indonesia sekitar 59,40 kuintal per hektar atau sekitar 5,94 ton per hektar.<sup>9</sup>

Dengan demikian, produktivitas jagung di Desa Wanamukti Barat yang mencapai rata-rata 4,83 ton per hektar masih berada di bawah rata-rata produktivitas jagung nasional. hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi cuaca yang sering

---

<sup>9</sup> Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

hujan, perawatan yang kurang maksimal dan pengendalian hama seperti tikus yang masih menjadi permasalahan bagi petanipetani.

Meskipun demikian, hasil produksi yang diperoleh petani di Desa Wanamukti Barat sudah cukup baik karena sebagian petani mampu menghasilkan produktivitas hingga 6 ton per hektar. hal ini menunjukkan bahwa apabila pengelolaan usaha tani dilakukan dengan baik serta didukung oleh penggunaan sarana produksi yang optimal, maka produktivitas jagung di wilayah tersebut berpotensi ditingkatkan sehingga dapat mendekati bahkan melampaui rata-rata produktivitas jagung nasional.

Informan A adalah memiliki produktivitas jagung yang lebih tinggi dibandingkan informan lainnya, yaitu dengan luas lahan 2 ha menghasilkan produksi sebesar 12 ton dengan tingkat produktivitas 6 ton /ha, dengan kualitas jagung yang sudah kering. dari pengalaman berusaha tani jagung selama 5 tahun, petani a mendapat hasil jagung yang lebih banyak, daripada 2 orang petani lainnya, tingginya produksi tersebut dipengaruhi oleh luas lahan yang lebih besar dimana informan a mengelolah lahan seluas 2 hektar selain itu modal yang tersedia, perawatan yang insentif, serta pengalaman dalam mengelola ususaha tani jagung, memanfaatkan teknologi dan buruh bertujuan meningkatkan produktivitas pekerjaan dan mengefisienkan waktu. menurut beliau<sup>10</sup>, hasil produksi jagung nya juga mengalami kenaikan – maupun penurunan setiap masa penanaman yang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti cuaca yang kurang mendukung dan juga serangan hama. dari hasil wawancara informan A yaitu.

---

<sup>10</sup> Habib, A. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung*. *Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1).

1. Apakah hasil produksi jagung mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir?

*“ tentu saja ada perubahannya, setiap melakukan penanaman pasti selalu ada perubahan hasil produksi, tergantung kondisi cuaca, perawatan dan serangan hama. Apalagi sekarang ini yang paling sering cuaca tidak menentu kadang berturut-turut hujan lalu panas, belum lagi dekat mau panen sekarang banyak sekali hama tikus” ( made sudarta)*

Frekuensi masa tanam petani a yaitu tergantung situasi dan keadaannya jika pada musim jagung beliau tidak melakukan penanaman dikarenakan akan rugi di biaya, waktu dan tenaga, jadi seperti petani lainnya, petani a juga melakukan penanaman berseling antara ubi jalar dan jagung. berikut hasil wawancaranya.

2. Berapa kali panen jagung dilakukan dalam satu tahun?

*“biasanya saya 2 kali penanaman dalam setahun, tergantung cuacanya kalo lagi musim hujan saya tidak nanam jagung”.( made sudarta )*

Wawancara ke dua dilakuka untuk mengetahui hasil produksi dari petani b yaitu Informan B yang mengelola lahan seluas 0,75 ha menghasilkan total produksi sebesar 3.000 kg dengan produktivitas 4.000 kg/ha, dengan kualitas jagung yang sudah kering. produksi yang relatif lebih rendah dibanding petani lainnya<sup>11</sup>, yang disebabkan oleh keterbatasan luas lahan serta

---

<sup>11</sup> Handayani, S. A. (2017). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.*

kondisi cuaca yang kurang mendukung dan serangan hama tikus selama proses produksi. berdasarkan hasil wawancara dengan informan B yaitu.

1. Apakah hasil produksi jagung mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir?

*“iya ada, hasil yang didapat kali ini menurun, belakangan tanaman jagung saya sebelum bisa di panen sudah banyak yang di makan tikus, pertumbuhan jagung juga kurang merata, ada banyak tanaman yang kerdil jadi buahnya kecil-kecil”.*(nyoman soken)

Selain itu Informan b hanya mampu melakukan penanaman 1 kali saja di tahun ini, disebabkan karna petani b tidak hanya menanam jagung melainkan beliau juga menanam ubi jalar di lahannya sendiri. berikut hasil wawancaranya yaitu.

2. Berapa kali panen jagung dilakukan dalam satu tahun?

*“biasanya saya 2 kali penanaman dalam setahun, tapi sekarang ini saya hanya 1 kali nanam jagung. karena saya tidak hanya menanam jagung, saya seling dengan nanam ubi jalar. selain itu nanam jagung kan modalnya besar kalo melihat cuaca begini saya tidak bisa menanam jagung karna disini lagi sering ujan, kalo di tanami jagung akan mati dan saya juga rugi tenaga dan bibit”. ( nyoman soken )*

Wawancara ke tiga mengenai hasil produksi jagung petani c yaitu.

Informan C dengan luas lahan 1 ha menghasilkan total produksi sebesar 4.500 kg dengan produktivitas 4.500 kg/ha dengan

kualitas jagung kering. produktivitas tersebut menunjukkan bahwa meskipun luas lahan lebih kecil dibanding petani a, pengelolaan usaha tani yang baik dan kondisi tanaman yang relatif stabil mampu menghasilkan produksi yang cukup optimal.

1. Faktor apa saja yang menurut bapak paling mempengaruhi hasil produksi jagung?

*“menurut saya di perawatan tanaman, harus ada modal yang cukup untuk membeli bibit, pupuk, pestidida. selain di perawatan, kondisi cuaca yang baik bisa meningkatkan hasil produksi jagung” (nyoman suandi).*

Frekuensi penanaman jagung yang biasanya dilakukan informan C yaitu 2 sampai 3 kali berdasarkan kondisi cuaca.

2. Berapa kali panen jagung dilakukan dalam satu tahun?

*“umumnya di sini petani nanam jagung 2 kali tetapi ada yang nanam bisa sampai 3 kali kalo modalnya cukup dan cuaca mendukung”.(nyoman suandi)*

Secara keseluruhan, rata-rata total produksi jagung informan adalah sebesar 6.000 kg per petani per musim tanam, sedangkan rata-rata produktivitas jagung mencapai 4.333 kg/ha. perbedaan hasil produksi dan produktivitas antar informan dipengaruhi oleh luas lahan, kondisi cuaca, serangan hama, serta perbedaan modal dan intensitas perawatan tanaman jagung.

#### b. Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Faktor utama yang mempengaruhi hasil produksi jagung menurut para petani di Desa Wanamukti Barat adalah ketersediaan modal yang cukup untuk bertani jagung. Dimana

modal ini sangat penting karena untuk menanam jagung petani membutuhkan modal yang besar dari awal pengolahan tanah, pembelian bibit unggul, penanaman, perawatan, pengendalian hama, sampai panen semuanya membutuhkan modal yang besar, kebanyakan petani menggunakan modal pribadi untuk bertani dan ada juga yang meminjam modal dari teman petani lain yang bisa membantu dan juga ada yang meminjam langsung di koperasi.<sup>12</sup>

Selain modal, cuaca juga sangat menentukan keberhasilan petani dalam bertani jagung, dimana kondisi cuaca yang dibutuhkan untuk bertani jagung adalah hangat, cerah dan memiliki curah hujan sedang yang merata agar tanaman jagung bisa tumbuh dengan baik. pemilihan bibit unggul, perawatan tanaman, pengendalian hama juga sangat berpengaruh terhadap hasil panen petani jagung di Desa Wanamukti Barat.

Menurut informan c untuk meningkatkan produktivitas jagung, petani harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi jagung, yaitu :

1. Faktor apa saja yang menurut bapak paling mempengaruhi hasil produksi jagung?

*“pertama itu modal, kalo tidak ada modal uang bagaimana kita bisa bekerja kan, selain itu bibit juga harus yang bagus, perawatan , pengendalian hama dan yang paling penting adalah kondisi cuanyanya bagus cerah sedikit hujan.*

---

<sup>12</sup> Kesia, A. I. B. S. (2024). *Analisis Struktur Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.*

### c. Kualitas Jagung

Berdasarkan hasil wawancara, kualitas jagung yang dihasilkan petani umumnya dalam kondisi kering, dengan kadar air sekitar 13–14 persen. kondisi ini memenuhi standar yang ditetapkan oleh pengepul sehingga jagung dapat langsung dijual tanpa melalui proses pengeringan tambahan.

### d. Perubahan Produksi Jagung

Seluruh informan menyatakan bahwa hasil produksi jagung mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir. perubahan yang dirasakan petani yaitu harga jagung yang sering naik turun, cuaca yang kurang baik yaitu sering hujan yang membuat tanaman jagung tidak bisa tumbuh dengan baik, selain masalah itu petani juga harus menghadapi serangan hama tikus yang saat ini sering membuat petani rugi, dimana buah jagung yang sudah kering hanya tersisa donggol jagung nya saja karna dimakan tikus sehingga hasil produksi jagung yang didapat lebih sedikit.

## **3. Pendapatan Petani Jagung Di Desa Wanamukti Barat**

Pendapatan adalah hasil yang didapat dari sekali panen petani jagung di Desa Wanamukti Barat, Kecamatan Bolano. dalam penelitian ini, yang penulis lakukan adalah wawancara dengan petani jagung dengan kurun waktu satu kali musim tanam saja.

Maka penulis mengelolah data pendapatan dari hasil wawancara dengan menggunakan rumus “ pendapatan = hasil produksi x harga” dengan data dari 3 petani jagung yang penulis buat dalam bentuk tabel di bawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Pendapatan Petani Jagung Di Desa Wanamukti Barat**

No	Informan	Produksi(kg)	Harga (rp/kg)	Penerimaan (rp)
1	A ( made sudarta )	12.000	4.000	48.000.000
2	B ( nyoman soken )	3.000	4.200	12.600.000
3	C ( nyoman suandi )	4.500	4.000	18.000.000
	Rata-rata	6.500	4.067	26.200.000

Sumber : Diolah Peneliti Tahun ( 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh petani jagung di Desa Wanamukti Barat dalam satu kali musim tanam menunjukkan perbedaan antar informan. perbedaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah produksi jagung yang dihasilkan serta harga jual jagung yang diterima oleh masing-masing petani.<sup>13</sup>

Informan A (Made Sudarta) memperoleh penerimaan tertinggi yaitu sebesar Rp48.000.000 per musim tanam. penerimaan tersebut berasal dari hasil produksi jagung sebesar 12.000 kg dengan harga jual Rp4.000 per kilogram. tingginya penerimaan yang diperoleh informan a terutama dipengaruhi oleh jumlah produksi jagung yang lebih besar dibandingkan informan lainnya. hal ini berkaitan dengan luas lahan yang dikelola informan a lebih besar serta kemampuan petani dalam memanfaatkan teknologi dan buruh untuk budidaya tanaman jagungnya.

Sementara itu, informan B (Nyoman Soken) memperoleh penerimaan sebesar Rp12.600.000 per musim tanam yang berasal

---

<sup>13</sup> Lestari, D. (2024). *Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Padi Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margodadi* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

dari hasil produksi sebesar 3.000 kg dengan harga jual Rp4.200 per kilogram. meskipun harga jual jagung yang diterima informan b lebih tinggi dibandingkan informan lainnya yang di sebabkan karna kadar kekeringan jagung informan b lebih baik dibandingkan dengan informan lainnya, selain itu waktu panennya tidak serentak menyebabkan adanya perbedaan harga jual jagung, namun meskipun harga jual jagung informan b lebih tinggi , tapi penerimaan yang diperoleh tetap lebih rendah karena jumlah produksi yang dihasilkan relatif lebih kecil. hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap besarnya penerimaan petani.<sup>14</sup>

Informan C (Nyoman Suandi) memperoleh penerimaan sebesar Rp18.000.000 per musim tanam dari hasil produksi jagung sebesar 4.500 kg dengan harga jual Rp4.000 per kilogram, yang menunjukkan bahwa tingkat produksi yang dihasilkan berbanding lurus dengan penerimaan yang diperoleh petani.

Secara keseluruhan, rata-rata penerimaan petani jagung responden di desa wanamukti barat adalah sebesar Rp26.200.000 per musim tanam. perbedaan penerimaan antar petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan yang diusahakan, tingkat produksi yang dihasilkan, serta harga jual jagung pada saat panen.

Harga jagung memang sering mengalami perubahan atau fluktuasi harga jagung yang di sebabkan banyak faktor seperti kadar air jagung rendah, perubahan harga pasar, stok yang melimpah, dan kebijakan pemerintah. harga jual jagung yang diterima petani di desa wanamukti barat pada saat panen terakhir

---

<sup>14</sup> Noer, S. R. (2017). *Analisis efisiensi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*.

berkisar antara Rp4.000 hingga Rp4.200 per kilogram. perbedaan harga tersebut dipengaruhi oleh tingkat kekeringan jagung serta waktu penjualan hasil panen.

Dari hasil wawancara dari ke 3 informan menyatakan harga jagung memang sering mengalami perubahan.

Menurut petani a yaitu :

1. Berapa harga jual jagung pada saat panen terakhir? dan apakah ada perbedaan harga jagung diantara petani lainnya ? apa yang menyebabkan perbedaan harga jagung ini ?

*“saat ini jagung harganya tidak stabil, lagi turun yaitu 4.000, kalo harga jagung memang sering berubah, banyak yang membuat harga jagung berubah, kadang itu kalo lagi banyak yang nanam jagung, stoknya banyak harga pasti turun, selain itu kalo jagungnya bagus keringnya pasti harga jagung lebih mahal”.*( made sudarta)

Menurut petani b yaitu :

2. Berapa harga jual jagung pada saat panen terakhir? dan apakah ada perbedaan harga jagung diantara petani lainnya ? apa yang menyebabkan perbedaan harga jagung ini ?

*“saya dapat harga di 4.200, ini karna jagung saya kadar airnya rendah karna sudah kering sekali jadi harga yang saya dapat lebih mahal sedikit. dan kebetulan saya baru panen kan orang sudah jauh lebih dulu panennya jadi ada kenaikan sedikit harga jagung”.*( nyoman soken)

3. Berapa harga jual jagung pada saat panen terakhir? dan apakah ada perbedaan harga jagung diantara petani lainnya ? apa yang menyebabkan perbedaan harga jagung ini ?

*“saya dapat harga di 4.000 karna tahun ini stok jagung banyak jadi harga jagung juga menurun untuk tahun ini, ada bedanya kadang ada petani yang panen jagungnya kurang kering karna berebut dengan tikus atau karna memang sudah butuh uang cepat. kalo sudah begitu kualitas jagungnya kurang bagus atau kurang kering yang menyebabkan harga jagung lebih rendah”. ( nyoman suandi )*

petani umumnya menjual jagung kepada pengepul yang secara rutin membeli jagung pipilan kering di desa wanamukti barat. proses penjualan dilakukan setelah jagung dipipil dan ditimbang, kemudian hasil timbangan dikalikan dengan harga jual per kilogram untuk menentukan besarnya penerimaan petani.

Pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani jagung pada umumnya cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. namun demikian, dalam kondisi hasil panen yang kurang baik, penerimaan yang diperoleh petani terkadang hanya cukup untuk menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan. oleh karena itu, sebagian petani juga memiliki sumber pendapatan tambahan seperti menanam tanaman lain atau bekerja sebagai buruh harian guna menambah pendapatan keluarga.

#### **4. Pengeluaran Petani Jagung Di Desa Wanamukti Barat**

Jenis pengeluaran usaha tani jagung di Desa Wanamukti Barat Kecamatan Bolano yaitu meliputi biaya pengolahan tanah, pembelian benih, pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja, serta biaya panen dan pengangkutan. dari hasil wawancara, maka penulis mencatat pengeluaran atau biaya panen petani sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Pengeluaran Informan A Dalam Usaha Tani Jagung**

No	Jenis pengeluaran	Biaya
1	Pengolahan tanah	3.000.000
2.	Pembelian bibit	4.000.000
3	Penanaman	1.000.000
4	Obat-obatan	6.000.000
5	Pupuk	3.840.000
6	Panen	5.000.000
7	Biaya lain-lain	-
total		22.840.000

Sumber : Diolah Peneliti Tahun ( 2025)

Berdasarkan Tabel diatas bisa diketahui bahwa total pengeluaran usaha tani jagung yang dikeluarkan oleh informan a dengan luas lahan 2 hektar adalah sebesar Rp22.840.000 dalam satu kali musim tanam. pengeluaran tersebut meliputi biaya pengolahan tanah, pembelian bibit, penanaman, pupuk, obat-obatan, serta biaya panen. menurut informan A yaitu :

1. Apa saja jenis pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi jagung?

*“Yang pertama itu pengolahan tanah menggunakan alat traktor, biasanya saya habis 3 juta lalu ada benih / bibit itu saya habiskan 1 ha sekitar 20 kg total 4 juta , penanaman memakai alat yang kami sebut etek-etek, dan jasa buruh nanam hitungannya per/kg 25 ribu jadi total 1 juta. ada pupuk, saya pake di satu hektar 12 sak sekitar 3.840, obat-obatan sekita habis 6 juta, dan terakhir saat panen saya habis*

*sekitar 5 juta itu semua sudah termasuk biaya buruh dan lain-lain” (made sudarta)*

Komponen pengeluaran terbesar adalah biaya obat-obatan, yaitu sebesar Rp6.000.000. selain itu, biaya panen juga tergolong besar, yaitu Rp5.000.000, karena seluruh proses panen dilakukan menggunakan tenaga buruh, mulai dari penebangan, pengupasan, hingga pengangkutan hasil panen.

Biaya bibit jagung sebesar Rp4.000.000 digunakan untuk kebutuhan benih sebanyak 20 kg per hektar. pengeluaran pupuk mencapai Rp3.840.000, yang menunjukkan bahwa pemupukan menjadi faktor penting dalam menunjang produktivitas tanaman jagung. dengan luas lahan yang relatif besar, total biaya produksi yang dikeluarkan informan a juga lebih tinggi dibandingkan petani lainnya.<sup>15</sup>

Menurut informan A berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu komponen biaya terbesar dalam usaha tani jagung adalah biaya untuk obat-obatan atau pestisida. petani menyatakan bahwa penggunaan obat-obatan merupakan bagian penting dalam proses perawatan tanaman jagung. hal ini dilakukan untuk menjaga tanaman dari serangan gulma dan hama yang dapat menghambat pertumbuhan serta tanaman menurunkan hasil produksi.

Menurut petani, perawatan tanaman jagung harus dilakukan secara optimal sejak awal penanaman hingga masa panen. salah satu bentuk perawatan tersebut adalah penyemprotan untuk mengendalikan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman jagung. selain itu, pengendalian hama juga sangat

---

<sup>15</sup> Purwanto, A. Z., & Muis, A. (2015). *Analisis produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 22(3), 205–215.

penting untuk memastikan tanaman jagung dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang maksimal. di samping penggunaan obat-obatan, pemupukan juga perlu dilakukan secara optimal agar tanaman memperoleh unsur hara yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan pembentukan tongkol jagung.<sup>16</sup>

Selain biaya obat-obatan, komponen biaya terbesar kedua dalam usaha tani jagung adalah biaya panen. biaya panen meliputi beberapa kegiatan seperti upah buruh untuk pemangkasan jagung, upah buruh pengupasan jagung, pembelian karung sebagai tempat penyimpanan hasil panen, biaya perontokan jagung, upah batang buruh angkut, serta biaya konsumsi bagi pekerja yang membantu proses panen. hasil wawancara dengan informan A yaitu :

## 2. Menurut bapak pengeluaran mana yang paling besar?

*“pengeluaran terbesar saya di obat-obatan, karena bagi saya perawatan yang baik akan menghasilkan jagung yang lebih baik, dari awal sampai akhir perawatannya harus optimal. seperti tanaman jaung, gulma nya harus di semprot, pengendalian hama sangat penting untuk memastikan jagung bisa tumbuh dan berbuah dengan baik selain itu pemupukan harus optimal. pengeluaran terbesar kedua analah biaya panen. biaya panen meliputi, upah buruh pemangkasan batang jagung, buruh ngupasan jagung, beli karung, perontokan, upah buruh angkut dan biaya konsumsi buruh”  
(made sudarta)*

---

<sup>16</sup> Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Penerbit Tahta Media.

Besarnya biaya panen tersebut disebabkan karena proses panen jagung membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak agar kegiatan panen dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. selain itu, penggunaan tenaga kerja juga diperlukan untuk mengangkut hasil panen dari lahan menuju tempat pengumpulan atau penjualan. oleh karena itu, biaya panen menjadi salah satu komponen biaya yang cukup besar dalam kegiatan usaha tani jagung.

**Tabel 4.5**  
**Pengeluaran Informan B Dalam Usaha Tani Jagung**

No	Jenis pengeluaran	Biaya
1	Pengolahan tanah	70.000
2.	Pembelian bibit	1.800.000
3	Penanaman	400.000
4	Obat-obatan	1.715.000
5	Pupuk	1.820.000
6	Panen	2.355.000
7	Biaya sewa lahan	2.000.000
total		10.160.000

Sumber : Diolah Peneliti Tahun ( 2025)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, total pengeluaran usaha tani jagung yang dikeluarkan oleh informan B dengan luas lahan 0,75 hektar adalah sebesar Rp10.160.000 dalam satu kali musim tanam. pengeluaran ini relatif lebih rendah dibandingkan petani lain karena luas lahan yang lebih sempit dan adanya efisiensi biaya tenaga kerja. selain itu, informan b mengelola lahan jagung dengan status sewa atau kontrak sehingga dalam usaha tani jagung yang dijalankannya terdapat tambahan biaya berupa biaya

sewa lahan. berdasarkan hasil wawancara, biaya sewa lahan yang dikeluarkan Informan b sebesar Rp2.000.000 per musim tanam. biaya sewa lahan ini menjadi salah satu komponen biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani, terlepas dari besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh. Menurut informan B yaitu :

1. Apa saja jenis pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi jagung?

*“Pengolahan tanah pake alat traktor saya kerjakan berdua sama anak saya, pake traktor pribadi jadi paling cuma beli solar untuk bahan bakarnya saja sekitar 70.000, bibit saya pake sekitar 16 kilo itu habis 1.800.000, obat sekita 1.715.000, pupuk saya habis 8 sak sekitar 1.820.000, buruh naman 400.000, panen ( nebang, ngupas, beli karung dan tali, ngangkut dan konsumsi buruh ) sekitar 2.355.000” dan saya bayar sewa lahan sebesar 2 juta (nyoman soken )*

Biaya pengolahan tanah tergolong sangat rendah, yaitu hanya sebesar Rp70.000, untuk biaya solar saja, karena petani menggunakan traktor milik pribadi yang dilakukan sendiri tanpa menggunakan jasa buruh. biaya bibit jagung sebesar Rp1.800.000 digunakan untuk pembelian benih sebanyak 16 kg.

Pengeluaran terbesar terdapat pada biaya panen, yaitu sebesar Rp2.355.000, yang mencakup biaya tenaga kerja, karung, tali dan konsumsi buruh. selain itu, biaya pupuk dan obat-obatan masing-masing sebesar Rp1.820.000 dan Rp1.715.000, karna menurut petani bahwa pemupukan dan pengendalian hama sangat menentukan hasil produksi jagung, dan menjadi kebutuhan penting meskipun skala usaha relatif kecil.

**Tabel 4.6**  
**Pengeluaran Informan C Dalam Usaha Tani Jagung**

No	Jenis pengeluaran	Biaya
1	Pengolahan tanah	150.000
	Solar traktor	150.000
2.	Pembelian bibit	2.060.000
3	Penanaman	500.000
4	Obat-obatan	1.500.000
5	Pupuk	1.820.000
6	Panen	3.450.000
7	Biaya lain-lain	-
total		9.630.000

Sumber : Diolah Peneliti Tahun ( 2025)

Berdasarkan Tabel diatas total pengeluaran usaha tani jagung yang dikeluarkan oleh informan C dengan luas lahan 1 hektar adalah sebesar Rp9.630.000 dalam satu kali musim tanam. pengeluaran tersebut terdiri atas biaya pengolahan tanah, bibit, penanaman, pupuk, obat-obatan, serta biaya panen dan pengangkutan. Menurut informan C yaitu :

1. Apa saja jenis pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi jagung?

*“Pengolahan tanah pake alat traktor pribadi , tapi yang kerja pake buruh harian sekitar 150.000, biaya solar solar 150. Bibit habis 20 kl harga 2.060.000, nanam pake buruh sekitar 500.000, pemupukan 8 sak sekitar 1.820.000, obat” habis sekitar 1.500.000, biaya panen saya habis sekitar 3.450.000 itu biaya untuk buruh nebang jagung, buruh ngupas jagung,*

*biaya angkut, biaya rontok, beli karung, tali, konsumsi buruh”.(nyoman suandi)*

Pada pengolahan tanah informan c juga menggunakan jasa buruh harian tetapi menggunakan traktor milik pribadi jadi biaya yang dikeluarkan hanya untuk membayar upah buruh harian sebesar Rp. 150.000 dan biaya untuk bahan bakar atau solar sebesar Rp. 150.000.

Komponen pengeluaran terbesar adalah biaya panen, yaitu sebesar Rp3.450.000. biaya panen ini meliputi jauhnya harga buruh untuk pemangkasan batang jagung, buruh ngupas jagung, beli alat seperti karung dan tali, pengumpulan jagung donggolan, pengangkutan jagung yang sudah di rontok ke luar jalan agar mudah dijangkau oleh pembeli, dimana akses lahan ke jalan utama lumayan jauh, sehingga saat masa panen, membutuhkan biaya tambahan untuk mengangkut jagung hingga ke lokasi yang dapat dijangkau kendaraan.<sup>17</sup>

Biaya bibit jagung sebesar Rp2.060.000 digunakan untuk pembelian benih sebanyak 20 kg, sedangkan biaya pupuk mencapai Rp1.820.000. biaya obat-obatan sebesar Rp1.500.000

---

<sup>17</sup> Ridha, A. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 165–173.

**Tabel 4.7**  
**Pengeluaran Usaha Tani Jagung Dari 3 Informan Petani (**  
**Rp/Mt)**

No	Komponen pengeluaran	Informan a (Made Sudarta)	Informan b (Ny. Soken)	Informan c (Ny. Suandi )	Rata-rata pengeluaran
1	Pengolahan tanah	3.000.000	70.000	300.000	1.123.333
2	Pembelian bibit	4.000.000	1.800.000	2.060.000	2.620.000
3	Penanaman	1.000.000	400.000	500.000	633.333
4	Pupuk	3.840.000	1.820.000	1.820.000	2.493.333
5	Obat-obatan	6.000.000	1.715.000	1.500.000	3.071.667
6	Biaya saat panen	5.000.000	2.355.000	3.450.000	3.601.667
7	Biaya sewa lahan	-	2.000.000	-	666.667
	Total pengeluaran	Rp. 22.840.000	Rp. 10.160.000	Rp. 9.630.000	Rp. 14.210.000

Sumber : Diolah Peneliti Tahun ( 2025 )

Berdasarkan Tabel 4.7, Berdasarkan hasil penelitian, komponen pengeluaran usaha tani yang dikeluarkan oleh ketiga informan meliputi biaya pengolahan tanah, pembelian bibit, penanaman, pupuk, obat-obatan, biaya saat panen, serta biaya sewa lahan. total rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan oleh ketiga informan adalah sebesar Rp14.210.000 per musim tanam.

Biaya pengolahan tanah menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar informan. informan A (Made Sudarta) mengeluarkan biaya sebesar Rp3.000.000, untuk membayar buruh dan juga menyewa traktor untuk mengerjakan semua proses pengolahan tanah untuk penanaman jagung. sedangkan informan B (Ny. Soken) hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp70.000, untuk pembelian bahan bakar traktor saja dikarenakan

informan b memanfaatkan traktor pribadi dan juga mengelolah tananya sendiri tanpa menggunakan jasa buruh, sedangkan informan C (Ny. Suandi) mengeluarkan uang sebesar Rp300.000. untuk pengelolahan tanah pertanian jagungnya, petani c memang mengelolah tananya langsung menggunakan traktor pribadi tetapi untuk pengerjaannya petani c mengelolah lahannya langsung dan juga dibantu dengan jasa buruh harian. jadi biaya ini adalah biaya untuk pembelian bahan bakar solar 150.000 dan juga biaya untuk membayar buruh kerja sebesar 150 ribu. rata-rata biaya pengelolahan tanah adalah Rp1.123.333.

Pada komponen pembelian bibit, rata-rata pengeluaran sebesar Rp2.620.000. informan A yang mengelolah lahan seluas 2 hektar membutuhkan bibit jagung lebih banyak dibandingkan 2 petani lainnya yaitu sebanyak 40kg dengan harga sebesar Rp4.000.000, informan B mengelolah lahan pertanian seluas 0,75 are memerlukan bibit sebanyak 16kg dengan harga sebesar Rp1.800.000, dan informan C yang mengelolah lahan seluas 1 hektar memerlukan bibit sebanyak 20 kg sebesar Rp2.060.000. besarnya biaya bibit sejalan dengan luas lahan yang dikelola serta kebutuhan tanam masing-masing petani.<sup>18</sup>

Biaya penanaman relatif lebih kecil dibandingkan komponen lainnya, dengan rata-rata Rp633.333. untuk penanaman jagung petani serempak menggunakan jasa buruh borongan dengan alat tanam jagung etek-etek yang dibayar Rp. 25.000. dihitung/kg jagung, dimana perhitungannya berapa jumlah bibit jagung /kg yang di habiskan petani sesuai dengan luas lahannya. dan biaya yang dikeluarkan petani masing-masing untuk buruh tanam

---

<sup>18</sup> RINA GUNAWAN, R. G. (2024). *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung (Zea Mays L.)(Studi Kasus: Desa Beroangin, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar)* (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).

jagung ini berbeda seperti informan A mengeluarkan Rp1.000.000, untuk membayar buruh tanam karna bibit yang di butuhkan lebih banyak dan informan hanya B Rp400.000, untuk pembayaran buruh tanam sedangkan informan C mengeluarkan Rp500.000. untuk membayar upah borongan tanam jagung .

Pada komponen pupuk, rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp2.493.333. informan A memerlukan penggunaan pupuk yang lebih banyak sekitar 12 sak per hektarnya, karena informan a mengolah lahan seluas 2 hektar maka biaya pupuk yang dikeluarkan sebesar Rp3.840.000, sedangkan informan B dan C masing-masing Rp1.820.000. hal ini dikarenakan jumlah penggunaan pupuk informan b dan informan c sama sekitar 8 sak menunjukkan bahwa kebutuhan pupuk cukup besar dalam struktur biaya produksi usaha tani.

Biaya obat-obatan merupakan salah satu komponen terbesar dalam pengeluaran petani, setiap petani yang berpengalaman memiliki cara perawatan yang berbeda untuk penggunaan obat-obatan seperti pengendalian hama dan penyakit tanaman. rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk obat-obatan sebesar Rp3.071.667. informan A mengeluarkan biaya tertinggi yaitu Rp6.000.000, sementara informan B Rp1.715.000 dan informan C Rp1.500.000. tingginya biaya obat-obatan menunjukkan adanya kebutuhan pengendalian hama dan penyakit yang cukup intensif.

Biaya saat panen juga termasuk komponen pengeluaran yang besar, dimana biaya panen ini termasuk meliputi biaya keseluruhan pasca panen seperti biaya buruh untuk pemangkasan batang jagung, lalu biaya untuk buruh pengupasan jagung yang seringkali menggunakan jasa buruh borongan, lalu biaya pembelian karung, pembelian tali dan biaya pengangkutan jagung. biaya panen petani dengan rata-rata Rp3.601.667. yaitu

informan A mengeluarkan biaya sebesar Rp5.000.000, informan B mengeluarkan biaya Rp2.355.000, dan informan C mengeluarkan biaya untuk panen sebesar Rp3.450.000. besarnya biaya panen berkaitan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

Selain biaya-biaya tadi terdapat biaya sewa lahan yang hanya dikeluarkan oleh Informan B sebesar Rp2.000.000, dengan rata-rata Rp666.667. informan A dan C tidak mengeluarkan biaya sewa karena menggunakan lahan milik pribadi. adanya biaya sewa lahan ini menyebabkan struktur biaya informan B lebih besar dibandingkan informan lainnya dan berpengaruh terhadap lebih rendahnya pendapatan bersih yang diperoleh.

Secara keseluruhan, total pengeluaran terbesar terdapat pada informan A yaitu Rp22.840.000, disusul informan B sebesar Rp10.160.000, dan informan C sebesar Rp9.630.000. perbedaan total pengeluaran ini dipengaruhi oleh luas lahan, intensitas penggunaan input produksi, serta kepemilikan lahan. dengan demikian, struktur biaya produksi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat pendapatan bersih usaha tani.

## 5. Pendapatan Bersih Petani Jagung Di Desa Wanamukti Barat.

**Tabel 4.8**

### **Pendapatan Bersih Usahatani Jagung Di Dari Ketiga Informan Dalam Satu Kali Musim Tanam.**

No	Informan	Luas Lahan	Pendapatan Kotor (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	A(madesudarta)	2 ha	48.000.000	22.840.000	25.160.000
2	B(nyoman soken)	0,75 ha	12.600.000	10.160.000	2.440.000
3	C( nyoman suandi)	1 ha	18.000.000	9.630.000	8.370.000
Jumlah		3,75	78.600.000	42.630.000	35.970.000
Rata-rata		1,25	26.200.000	14.210.000	11.990.000

Sumber : Diolah Peneliti Tahun ( 2025)

Berdasarkan Tabel 4.8 mengenai pendapatan bersih usaha tani jagung dari ketiga informan dalam satu kali musim tanam di Desa Wanamukti Barat, diketahui bahwa total luas lahan yang dikelola oleh ketiga informan ini adalah 3,75 hektar dengan rata-rata kepemilikan lahan sebesar 1,25 hektar per informan . luas lahan terbesar dimiliki oleh informan A (made sudarta) yaitu 2 hektar , sedangkan luas lahan terkecil dimiliki oleh informan B (nyoman soken) yaitu 0,75 hektar dengan status lahan sewa. sementara itu, informan C (nyoman suandi) mengelola lahan seluas 1 hektar.<sup>19</sup>

Dari sisi penerimaan, total pendapatan kotor yang diperoleh dari keseluruhan informan adalah sebesar Rp78.600.000 dengan rata-rata Rp26.200.000 per informan dalam satu kali musim

---

<sup>19</sup> Saputro, Y. A. (2021). *Analisa Manajemen Sumber Daya Manusia Kelompok Tani "Tani Maju" di Dusun Bener* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

tanam. pendapatan kotor tertinggi diperoleh informan A sebesar Rp48.000.000 , sedangkan pendapatan kotor terendah diperoleh informan B sebesar Rp12.600.000 . perbedaan jumlah pendapatan kotor ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola, dimana semakin luas lahan yang dimiliki petani maka potensi produksi dan penerimaan yang diperoleh juga akan semakin besar.

Dilihat dari sisi pengeluaran, total biaya yang dikeluarkan oleh informan ketiga adalah sebesar Rp42.630.000 dengan rata-rata Rp14.210.000 per informan. pengeluaran terbesar terdapat pada informan A yaitu sebesar Rp22.840.000 , sedangkan pengeluaran terkecil terdapat pada informan C yaitu sebesar Rp9.630.000. sementara itu, informan B mengeluarkan biaya sebesar Rp10.160.000 , yang di dalamnya termasuk biaya sewa lahan karena lahan yang dikelola bukan merupakan milik pribadi. adanya komponen biaya sewa tersebut menyebabkan total pengeluaran informan B relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan luas lahan yang dikelola, sehingga berdampak pada lebih kecilnya pendapatan bersih yang diterima.

Pendapatan bersih yang diperoleh merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. berdasarkan hasil penelitian, total pendapatan bersih yang diperoleh dari informan ketiga adalah sebesar Rp35.970.000 dengan rata-rata Rp11.990.000 per informan dalam satu kali musim tanam. pendapatan bersih tertinggi yang diperoleh informan A yaitu sebesar Rp25.160.000, sedangkan pendapatan bersih terendah yang diperoleh informan B yaitu sebesar Rp2.440.000.

Rendahnya pendapatan bersih pada informan B dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan yang relatif lebih kecil, adanya serangan hama pada tanaman jagung, serta tingginya

biaya produksi yang harus dikeluarkan akibat adanya biaya sewa lahan. hal ini menunjukkan bahwa luas lahan, biaya produksi, serta kondisi tanaman selama masa budidaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha tani jagung.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil produksi jagung petani di desa wanamukti barat yang di peroleh petani dari 3 ton hingga 6 ton per hektarnya, informan a mendapatkan hasil tertinggi yaitu 12 ton dari 2 hektar lahan, informan b mendapat 3 ton dari lahan seluas 0,75 are dan petani c mendapat 4,5 ton hasil produksi jagung dari luas lahan 1 hektar. perbedaan dari hasil produksi jagung ini di sebabkan banyak factor seperti luas lahan, serangan hama dan kondisi cuaca. secara umum, tingkat produksi jagung yang dihasilkan petani belum sepenuhnya optimal karena hasil panen tidak maksimal.
2. Pendapatan petani jagung di desa wanamukti barat secara keseluruhan, total pendapatan bersih dari ketiga informan adalah Rp35.970.000 dengan rata-rata Rp11.990.000 per informan. dimana informan a pendapatannya sebesar rp. 48.000.000 dan informan b pendapatannya sebesar rp. 12.600.000 sedangkan informan c pendapatannya sebesar rp. 18.000.000. hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung masih mampu memberikan pendapatan bagi petani, meskipun besarnya pendapatan dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual jagung.

## **F. SARAN**

1. Untuk meningkatkan keuntungan, petani jagung sebaiknya mengoptimalkan hasil produksi dan menekan biaya produksi melalui perencanaan yang tepat.
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha tani jagung di desa wanamukti barat, petani perlu meningkatkan produktivitas melalui penggunaan bibit unggul, teknik budidaya yang tepat, serta pengelolaan pupuk dan air yang efisien. selain itu, evaluasi berkala terhadap biaya dan pemanfaatan pencatatan sederhana sangat diperlukan agar usaha tani lebih efisien dan memberikan keuntungan yang stabil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aidah, S., & Tim Penerbit Indonesia. (2020). *Budidaya jagung*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Al Arif, M. N. R., & Amalia, E. (2016). *Teori mikroekonomi: Suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. Prenada Media.
- Alamri, M. H., Rauf, A., & Saleh, Y. (2022). *Analisis faktor-faktor produksi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 240-249.
- Amzeri, A. (2018). *Tinjauan perkembangan pertanian jagung di madura dan alternatif pengolahan menjadi biomaterial*. *Rekayasa*, 11(1), 74-86.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

- Anggraeni, D. (2017). *Analisis tingkat pendapatan usahatani jagung pipilan di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 89-95.
- Bambang. (2007). *Jagung: Teknik produksi dan pengembangan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dwilestari, A. (2010). *Pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 153-165.
- Fiqriansyah, W., Syam, R., & Rahmadani, A. (2021). *Teknologi budidaya tanaman jagung (Zea mays) dan sorgum (Sorghum bicolor (L.) Moench)*.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Habib, A. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung. Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1).
- Handayani, S. A. (2017). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*.
- Kesia, A. I. B. S. (2024). *Analisis Struktur Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*.
- Khaeriyah Darwis. (2017). *Ilmu usahatani: Teori dan penerapan*. Yogyakarta: CV Inti Mediatama.
- Lestari, D. (2024). *Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Padi Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margodadi* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Noer, S. R. (2017). *Analisis efisiensi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*.

- Purwanto, A. Z., & Muis, A. (2015). *Analisis produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 22(3), 205–215.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). Penerbit Tahta Media.*
- Ratulangi, M. M., dkk. (2019). *Budidaya tanaman jagung*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Ridha, A. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 165–173.
- RINA GUNAWAN, R. G. (2024). *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung (Zea Mays L.)(Studi Kasus: Desa Beroangin, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar)* (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).
- Rochani. (2007). *Teknik budidaya jagung*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Saputro, Y. A. (2021). *Analisa Manajemen Sumber Daya Manusia Kelompok Tani “Tani Maju” di Dusun Bener* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Shella, N. P. (2024). *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.*
- Shinta, A. (2001). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya Press.
- Sholihah, N. A., KM, S., Irwan Abbas, S. S., Awaru, A. O. T., Djamdjuri, D. S., Santoso, H. R., ... & SE, M.

- (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Selat Media.
- Siagian, A. (2025). *Perbandingan Pendapatan Petani Jagung Hibrida (Zea Mays Var. Indentata) dan Jagung Lokal (Zea Mays Var. Indurata) di Desa Huta Gurgur 1 Kecamatan Silaen Kabupaten Toba* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MEDAN AREA).
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (2010). *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Jakarta: UI Press.
- Subekti, N. A., Syafruddin, R. E., & Sunarti, S. (2007). *Morfologi tanaman dan fase pertumbuhan jagung*. Di dalam: *Jagung, Teknik Produksi dan Pengembangan*. Jakarta (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Sunaryono, J. G. (2026). *Manajemen Agribisnis*. PT Ghani Press Group.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya Grup.
- Syarbiah, S., Saleh, L., Rahayu, S., SP, R. H. A. H., Rimbun, E., Sukratman, I. M., ... & Rohmandani, A. Y. (2026). *Buku Ajar Ekonomi Pertanian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). *Analisis pendapatan usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. *Journal Galung Tropika*, 6(1), 1-11.
- Yasa, L. N. (2022). *Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Padi Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Rejo Basuki Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung*

*Tengah*) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).